

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Terdapat banyak penelitian yang meneliti tentang ROA sehingga penelitian ini diteruskan dari beberapa penelitian terdahulu yang menjadi acuan penulis. Penelitian ini menggunakan tiga peneliti terdahulu sebagai rujukan.

1. **Suhartini (2011)**

Penelitian ini berjudul “Pengaruh LDR, IPR, APB, NPL, AU, BOPO, IRR, PDN dan FACR terhadap *Return On Asset* (ROA) pada Bank-bank Swasta Nasional yang *Go Public*”.

Rumusan masalah dari penelitian yang dilakukan oleh Suhartini (2011) adalah apakah variabel LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, AU, BOPO dan FACR secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank–Bank Swasta Nasional yang *Go Public*.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, yaitu data–data yang diperoleh dan dikumpulkan dari neraca dan laporan keuangan bank tahunan periode tahun 2007 sampai 2009. Teknik sampling yang digunakan adalah teknik *purposive sampling*. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode dokumentasi yaitu melalui laporan keuangan publikasi bank yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia.

Dari penelitian terdahulu dapat ditarik kesimpulan yaitu :

1. Variabel LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, AU, BOPO, dan FACR secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap *Return On Asset* (ROA) pada bank-bank Swasta Nasional yang *Go Public* pada tahun 2007 sampai 2009.
2. Variabel IPR, IRR, dan AU secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA dan variabel APB, NPL, PDN dan BOPO secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank-Bank Swasta Nasional yang *Go Public* periode tahun 2007 sampai 2009.
3. Variabel FACR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap ROA dan variabel LDR secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap ROA pada Bank-Bank Swasta Nasional yang *Go Public* periode tahun 2007 sampai 2009.

2. Dinda Listya Ayuningtyas (2011)

Penelitian ini berjudul “Pengaruh APYD, PR, APB, NPL, PPAP, BOPO, AU, LDR, IPR dan IRR” terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional yang *Go Public*“.

Rumusan masalah dari penelitian tersebut adalah apakah variabel APYD, PR, APB, NPL, PPAP, BOPO, AU, LDR, IPR dan IRR secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional yang *Go Public*.

Pada penelitian jenis data yang digunakan adalah data sekunder, dimana data diperoleh dari neraca dan laporan keuangan bank periode Semester I

tahun 2005 sampai dengan Semester I tahun 2009. Teknik analisis data dalam penelitian tersebut adalah model regresi linier berganda. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode dokumentasi yaitu melalui laporan keuangan publikasi bank yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia.

Dari penelitian terdahulu kesimpulan yang dapat ditarik adalah :

1. Variabel APYD, PR, APB, NPL, PPAP, BOPO, AU, LDR, IPR dan IRR secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional yang *Go Public* pada Semester I tahun 2005 sampai dengan Semester I tahun 2009.
2. Variabel AU dan IRR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA dan APYD, APB, dan BOPO secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional yang *Go Public* pada Semester I tahun 2005 sampai dengan Semester I tahun 2009.
3. Variabel NPL dan PPAP secara parsial mempunyai pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap ROA dan PR, LDR, dan IPR secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional yang *Go Public* pada Semester I tahun 2005 sampai dengan Semester I tahun 2009.

3. Riestyana Indri Hapsari (2012)

Penelitian ini berjudul “Pengaruh LDR, IPR, NPL, APYD, IRR, BOPO, FBIR, NIM, PR dan FACR terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah Di Jawa”.

Rumusan masalah dari penelitian yang dilakukan Riestyana Indri Hapsari (2012) adalah apakah variabel LDR, IPR, NPL, APYD, IRR, BOPO, FBIR, NIM, PR dan FACR secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah Di Jawa.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, yaitu data–data yang diperoleh dan dikumpulkan dari neraca dan laporan keuangan bank periode Semester I tahun 2007 sampai Semester I tahun 2011. Teknik sampling yang digunakan adalah teknik sensus. Teknik analisis data dalam penelitian tersebut adalah model regresi linier berganda. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode dokumentasi yaitu melalui laporan keuangan publikasi bank yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia.

Dari penelitian terdahulu kesimpulan yang dapat ditarik adalah :

1. Variabel LDR, IPR, NPL, APYD, IRR, BOPO, FBIR, NIM, PR dan FACR secara bersama–sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap *Return On Asset* (ROA) pada Bank Pembangunan Daerah Di Jawa selama periode semester satu tahun 2007 sampai dengan semester satu tahun 2011.
2. Variabel LDR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA dan BOPO secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah Di Jawa selama periode semester satu tahun 2007 sampai dengan semester satu tahun 2011.
3. Variabel IPR, NPL, APYD, FBIR, dan FACR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap ROA dan IRR, NIM, dan PR secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap

ROA pada Bank Pembangunan Daerah Di Jawa selama periode semester satu tahun 2007 sampai dengan semester satu tahun 2011.

4. Dari kesepuluh variabel bebas LDR, IPR, NPL, APYD, IRR, BOPO, FBIR, NIM, PR, dan FACR yang mempunyai pengaruh paling dominan terhadap ROA adalah BOPO.

Berikut ini tabel 2.1 yang menunjukkan persamaan dan perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu.

Tabel 2.1
PERSAMAAN DAN PERBEDAAN PENELITIAN TERDAHULU DENGAN
PENELITIAN SEKARANG

Keterangan	Suhartini (2011)	Dinda Listya (2011)	Riestyana I. (2012)	Peneliti Sekarang
Variabel Terikat	ROA	ROA	ROA	ROA
Variabel Bebas	LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, AU, BOPO, dan FACR	APYD, PR, APB, NPL, PPAP, BOPO, AU, LDR, IPR dan IRR	LDR, IPR, NPL, APYD, IRR, BOPO, FBIR, NIM, PR dan FACR	LDR, IPR, NPL, APB, APYDAP, IRR, PDN, BOPO, FBIR, PR dan FACR
Periode	Tahun 2007 sampai 2009	Semester I tahun 2005 sampai dengan Semester I tahun 2009	Semester I tahun 2007 sampai Semester I tahun 2011	Tahun 2010 sampai tahun 2012
Subyek Penelitian	Bank-Bank Swasta Nasional yang <i>Go Public</i>	Bank Umum Swasta Nasional yang <i>Go Public</i>	BPD di Jawa	Bank Umum <i>Go Public</i>
Teknik Sampling	Purposive Sampling	Purposive Sampling	Sensus	Purposive Sampling
Data	Sekunder	Sekunder	Sekunder	Sekunder
Metode Pengumpulan data	Dokumentasi	Dokumentasi	Dokumentasi	Dokumentasi
Teknik Analisis	Regresi Linier Berganda	Regresi Linier Berganda	Regresi Linier Berganda	Regresi Linier Berganda

Sumber : Suhartini (2011), Dinda Listya (2011), Riestyana Indri H.

Terdapat beberapa persamaan dan perbedaan peneliti sekarang dengan peneliti terdahulu. Berikut persamaan dan perbedaannya:

Persamaan :

1. Penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah sama - sama meneliti tentang ROA.
2. Penelitian ini dengan penelitian terdahulu sama-sama menggunakan data sekunder.
3. Penelitian ini dengan penelitian terdahulu menggunakan metode pengumpulan data, teknik sampling, dan teknik analisis yang sama.

Perbedaan :

1. Periode penelitian yang diteliti yaitu pada tahun 2010 sampai tahun 2012.
2. Subjek yang diteliti pada penelitian ini adalah meneliti tentang *Bank Go Public*.

2.2 Landasan Teori

Sebagai dasar untuk melakukan pembahasan serta berkaitan dengan dasar pemikiran untuk menganalisis, maka pada bab ini perlu dijelaskan teori-teori yang berkaitan dengan penelitian. Berikut ini adalah penjelasan lebih rinci tentang teori-teori yang digunakan dalam penelitian ini:

2.2.1 Rasio Kinerja Keuangan Bank

Menurut Kasmir (2012:310) untuk mengetahui kondisi keuangan suatu bank, maka dapat dilihat laporan keuangan yang disajikan oleh suatu bank secara periodik. Laporan ini juga sekaligus menggambarkan kinerja bank selama periode tersebut.

Secara umum ada lima bentuk laporan keuangan pokok yang dihasilkan antara lain laporan neraca, laba rugi, laporan perubahan modal, laporan arus kas dan laporan catatan atas laporan keuangan.

Jadi dengan adanya laporan keuangan tersebut dapat digunakan untuk mengukur kinerja keuangan pada bank dengan menggunakan rasio-rasio keuangan yaitu rasio likuiditas, kualitas aktiva, sensitivitas terhadap pasar, efisiensi, rentabilitas dan solvabilitas.

2.2.1.1 Rasio Likuiditas

Rasio ini adalah rasio yang mengukur perbandingan jumlah kredit yang diberikan bank dengan dana yang diterima oleh bank, yang menggambarkan kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana oleh deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Oleh karena itu, semakin tinggi rasionya memberikan indikasi rendahnya kemampuan likuiditas bank tersebut. Hal ini sebagai akibat jumlah dana yang diperlukan untuk membiayai kredit menjadi semakin besar.

a. *Loan To Deposit Ratio (LDR)*

Rasio ini merupakan rasio untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya pada saat ditagih dengan mengandalkan kredit yang diberikan.

Dalam SE BI No. 13/30/dpnp-16 Desember 2011, ketentuan LDR dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{LDR} = \frac{\text{Total kredit yang diberikan}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \dots\dots\dots(1)$$

Dimana:

- a. Kredit merupakan total kredit yang diberikan kepada pihak ketiga (tidak termasuk kredit kepada bank lain).
- b. Total dana pihak ketiga terdiri dari giro, tabungan dan deposito (tidak termasuk antar bank).

b. Investing Policy Ratio (IPR)

Menurut Kasmir (2012:316) rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan Bank dalam melunasi kewajibannya kepada para deposan dengan melikuidasi surat-surat berharga yang dimilikinya. Rasio ini juga mengukur seberapa besar dana bank yang dialokasikan dalam bentuk investasi surat berharga.

Rumus untuk mencari IPR sebagai berikut:

$$\text{IPR} = \frac{\text{Surat-Surat Berharga}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100 \% \dots\dots\dots(2)$$

Rasio ini bersifat fleksibel, artinya tidak dapat ditentukan rasio ini lebih baik besar atau kecil, karena diperlukan kejelian dalam melihat situasi bisnis saat itu, agar mendapatkan profit yang optimal.

Dimana:

- a. Surat berharga dalam hal ini adalah Sertifikat Bank Indonesia (SBI), surat berharga yang dimiliki bank, obligasi pemerintah dan surat berharga yang dibeli dengan janji dijual kembali.
- b. Total dana pihak ketiga terdiri dari giro, tabungan dan deposito (tidak termasuk antar bank).

c. Loan to Asset Ratio (LAR)

LAR merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat likuiditas yang menunjukkan kemampuan bank untuk memenuhi permintaan kredit dengan menggunakan total asset yang dimiliki bank.

Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{LAR} = \frac{\text{total kredit yang diberikan}}{\text{total asset}} \times 100 \% \dots\dots\dots(3)$$

Dimana:

- a. Kredit merupakan total kredit yang diberikan kepada pihak ketiga (tidak termasuk kredit kepada bank lain).
- b. Asset merupakan penjumlahan dari aktiva tetap dengan aktiva lancar.

d. Cash Ratio (CR)

Cash Ratio merupakan rasio untuk mengukur kemampuan bank dalam melunasi kewajiban yang harus segera dibayar dengan harta likuid yang dimiliki bank tersebut. Menurut ketentuan Bank Indonesia alat likuid terdiri dari kas, giro BI, giro pada bank-bank lain.

Dalam SE BI No. 6/23/dpnp-31 Mei 2004, ketentuan CR dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{CR} = \frac{\text{Alat-alat likuid}}{\text{dana pihak ketiga}} \times 100 \% \dots\dots\dots(4)$$

Dimana :

- a. Aktiva likuid adalah komponen kas, giro BI dan giro pada bank lain.
- b. Pasiva likuid adalah komponen dana pihak ketiga yaitu giro, tabungan, deposito dan sertifikat deposito.

Dalam penelitian ini hanya menggunakan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) dan *Investing Policy Ratio* (IPR).

2.2.1.2 Rasio Kualitas Aktiva

Aspek yang kedua adalah mengukur kualitas aset bank. Kualitas aktiva merupakan rasio untuk penilaian terhadap kondisi aset bank dan kecukupan manajemen risiko kredit (Veithzal Rivai, 2007 : 713). Rasio Kualitas Aktiva merupakan rasio yang mengukur sejauh mana efektivitas penggunaan *assets* dengan melihat tingkat aktivitas *assets*.

Rasio ini dapat dilihat dari neraca yang telah dilaporkan secara berkala kepada Bank Indonesia. Rasio keuangan yang ada dalam aspek ini yaitu Aktiva Produktif Bermasalah (APB), *Non Performing Loan* (NPL), Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP), dan Aktiva Produktif Yang Diklasifikasikan (APYD).

a. Rasio Aktiva Produktif Bermasalah (APB)

Rasio APB merupakan rasio yang mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola aktiva produktif bermasalah terhadap total aktiva produktif. Semakin tinggi rasio ini maka semakin besar jumlah aktiva produktif bank yang bermasalah sehingga menurunkan tingkat pendapatn bank dan berpengaruh pada kinerja bank. Aktiva produktif bermasalah adalah aktiva produktif dengan kualitas kurang lancar, diragukan dan macet.

Dalam SE BI No. 13/30/dpnp-16 Desember 2011, ketentuan APB dengan rumus sebagai berikut :

$$APB = \frac{\text{Aktiva Produktif Bermasalah}}{\text{Total Aktiva Produktif}} \times 100 \% \dots \dots \dots (5)$$

Keterangan:

- a. Aktiva Produktif bermasalah merupakan aktiva produktif dengan kualitas kurang lancar, diragukan dan macet.
- b. Aktiva Produktif bermasalah dihitung secara gross (tidak dikurangkan PPAP).
- c. Rasio dihitung per posisi dengan perkembangan selama 12 bulan terakhir.
- d. Cakupan komponen aktiva produktif barpedoman kepada ketentuan BI.

b. *Non Performing Loan (NPL)*

Rasio ini menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah yang diberikan oleh bank, sehingga semakin tinggi rasio ini maka akan semakin buruk kualitas kredit bank yang menyebabkan jumlah kredit bermasalah semakin besar dan memerlukan penyediaan PPAP yang cukup besar sehingga pendapatan menjadi menurun dan laba juga akan mengalami penurunan. Kredit dalam hal ini adalah kredit yang diberikan kepada pihak ketiga tidak termasuk kredit kepada bank lain. Kredit bermasalah adalah kredit dengan kualitas kurang lancar, diragukan dan macet. Dalam SE BI No. 13/30/dpnp-16 Desember 2011, rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{NPL} = \frac{\text{Total Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100 \% \dots\dots\dots(6)$$

Dimana:

1. Kredit bermasalah merupakan kredit yang terdiri dari kurang lancar (KL), diragukan (D) dan macet (M).
2. Total kredit merupakan jumlah kredit kepada pihak ketiga untuk pihak terkait maupun tidak terkait.

c. Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP)

Tingkat kecukupan pembentukan PPAP merupakan cadangan yang dibentuk untuk menampung kerugian yang mungkin timbul sebagai akibat dari tidak diterimanya kembali sebagian atau seluruh aktiva produktif. PPAP adalah hasil perbandingan antara penyisihan penghapusan aktiva produktif yang telah dibentuk dengan penyisihan penghapusan aktiva produktif yang wajib dibentuk. Dalam SE BI No. 6/23/dpnp-31 Mei 2004, rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{PPAP} = \frac{\text{PPAP yang telah dibentuk}}{\text{PPAP yang wajib dibentuk}} \times 100 \% \dots\dots\dots(7)$$

d. Aktiva Produktif yang Diklasifikasikan dibanding dengan Aktiva Produktif (APYDAP)

APYDAP merupakan penyediaan dana bank untuk memperoleh penghasilan, dalam bentuk kredit, surat berharga, penetapan dana antar bank serta bentuk penyediaan dana lainnya yang dapat dipersamakan dengan itu. Aktiva produktif yang diklasifikasikan adalah aktiva produktif, baik yang sudah maupun yang mengandung potensi tidak memberikan penghasilan atau menimbulkan kerugian yang besarnya ditetapkan sebagai berikut :

- a. 25 persen dari aktiva produktif yang digolongkan dalam perhatian khusus.
- b. 50 persen dari aktiva produktif yang digolongkan kurang lancar.
- c. 75 persen dari aktiva produktif yang digolongkan diragukan.
- d. 100 persen dari aktiva produktif yang digolongkan macet.

Dalam SE BI No. 6/23/dpnp-31 Mei 2004, rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{APYDAP} = \frac{\text{aktiva produktif yang diklasifikasikan}}{\text{aktiva produktif}} \times 100\% \dots\dots\dots(8)$$

Dalam penelitian ini hanya menggunakan Rasio Aktiva Produktif Bermasalah (APB), *Non Performing Loan* (NPL) dan Aktiva Produktif Yang Diklasifikasikan (APYDAP).

2.2.1.3 Rasio Sensitivitas Terhadap Resiko Pasar

Penilaian sensitivitas terhadap resiko pasar merupakan penilaian terhadap kemampuan modal bank untuk mengcover akibat yang ditimbulkan oleh perubahan resiko pasar dan kecukupan manajemen resiko pasar (Veithzal Rivai, 2007:725). Resiko pasar antara lain terdapat aktivitas fungsional bank seperti investasi dalam bentuk surat berharga dan pasar uang maupun penyertaan pada lembaga keuangan lainnya, penyediaan dana, dan kegiatan pendanaan serta penerbitan surat utang dan kegiatan pembiayaan perdagangan.

Kemampuan bank dalam menghadapi keadaan pasar (nilai tukar) yang sangat berpengaruh pada tingkat profitabilitas suatu bank. Rasio ini digunakan untuk mencegah kerugian bank yang timbul akibat dari pergerakan nilai tukar. Faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya resiko nilai tukar atau kurs antara lain neraca pembayaran (*balance of payment*), perubahan tingkat suku bunga, situasi politik negara, intervensi bank sentral, pertumbuhan ekonomi dan isu-isu dari instrument pasar dan kaum investor. Pengukuran sensitivitas terhadap pasar dapat dilakukan dengan rasio-rasio berikut ini:

a. Interest Rate Risk (IRR)

Resiko tingkat suku bunga adalah resiko terjadinya potensi kerugian yang timbul akibat dari perubahan yang memberi pengaruh buruk dari tingkat suku bunga bank (*interest rate*). *Interest Rate Risk* dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{IRR} = \frac{\text{IRSA (interest rate sensitive assets)}}{\text{IRSL (interest rate sensitive liabilities)}} \times 100\% \dots\dots\dots (9)$$

Dimana:

- a. Komponen yang termasuk dalam IRSA (*Interest Rate Sensitive Assets*) yaitu Sertifikat Bank Indonesia, Giro pada bank lain, Penempatan pada bank lain, Surat berharga, Kredit yang diberikan, Penyertaan.
- b. Komponen yang termasuk dalam IRSL (*Interest Rate Sensitive Liabilities*) yaitu : Giro, Tabungan, Deposito, Sertifikat Deposito, Simpanan dari Bank Lain, Pinjaman yang diterima.

b. Posisi Devisa Netto (PDN)

Bank Indonesia dalam rangka pelaksanaan pengaturan perbankan mendasarkan pada prinsip kehati-hatian, yang salah satunya menetapkan ketentuan adanya kewajiban untuk memelihara Posisi Devisa Netto (PDN). PDN merupakan rasio perbandingan selisih bersih antara aktiva dan pasiva valuta asing setelah memperhitungkan rekening-rekening administratifnya terhadap modal bank.

Dalam (SE BI No. 13/30/dpnp-16 Desember 2011) maka untuk menghitung PDN maka dapat digunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{PDN} = (\text{aktiva valas-pasiva valas}) + \frac{\text{selisih off balance sheet}}{\text{modal}} \dots\dots\dots(10)$$

Komponen :

a) Aktiva Valas

- Giro pada Bank lain
- Penempatan pada bank lain
- Surat berharga yang dimiliki
- Kredit yang diberikan

b) Pasiva Valas

- Giro
- Simpanan Berjangka
- Surat berharga yang diterbitkan
- Pinjaman yang diterima

c) Off Balance Sheet

- Tagihan dan Kewajiban Komitmen Kontijensi (Valas)

d) Modal (yang digunakan dalam perhitungan rasio PDN adalah ekuitas)

- Modal disetor
- Agio (Disagio)
- Opsi saham
- Modal sumbangan
- Dana setoran modal
- Selisih penjabaran laporan keuangan
- Selisih penilaian kembali aktiva tetap
- Laba (Rugi) yang belum direalisasi dari surat berharga

- Selisih transaksi perubahan ekuitas anak perusahaan
- Pendapatan komprehensif lainnya.
- Saldo laba (Rugi)

Jenis Posisi Devisa Netto (PDN) dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu:

1. Posisi *Long* = aktiva valas > pasiva valas
2. Posisi *Short* = aktiva valas < pasiva valas
3. Posisi *Square* (seimbang) = aktiva valas = pasiva valas

Dalam penelitian ini hanya menggunakan *Interest Rate Risk* (IRR) dan Posisi Devisa Netto (PDN) sebagai variabel penelitian.

2.2.1.4 Rasio Efisiensi

Rasio efisiensi adalah kemampuan suatu bank dalam menilai kinerja manajemen bank terutama yang mengenai penggunaan faktor-faktor produksi secara efektif. Rasio Efisiensi juga merupakan alat ukur untuk mengukur kinerja manajemen suatu bank apakah telah menggunakan semua faktor produksinya dengan tepat guna dan hasil guna.

Pengukuran rasio efisiensi bank dapat dilakukan dengan menggunakan rasio-rasio berikut ini :

a. Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO).

Rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa efisiensi penggunaan biaya operasional untuk menghasilkan pendapatan operasional yang dikeluarkan oleh bank dan semakin mudah tingkat keuntungan yang diperoleh sehingga dalam operasionalnya bank tidak dapat meningkatkan pendapatan. Dimana beban

operasional adalah semua biaya yang berhubungan langsung dengan kegiatan usaha bank yang pada umumnya terdiri dari :

1. Beban bunga, yaitu semua biaya yang ditempatkan oleh masyarakat di bank maupun dana yang berasal dari BI dan bank lain.
2. Beban Valuta asing, yaitu semua biaya yang dikeluarkan bank bersangkutan berkenaan dengan transaksi devisa yang dilakukan.
3. Beban tenaga kerja, yaitu beban yang dikeluarkan untuk membiayai belanja pegawai.
4. Beban penyusutan, yaitu semua biaya yang dibiayai atas penyusutan aktiva tetap atau investasi yang dimiliki bank.
5. Beban lainnya, yaitu bunga-bunga yang belum termasuk dalam pos-pos tersebut diatas tetapi mempunyai hubungan langsung dengan kegiatan usaha bank.

Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut (SE BI No. 13/30/dpnp-16 Desember 2011).

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Total Biaya Operasional}}{\text{Total Pendapatan Operasional}} \times 100 \% \dots\dots\dots (11)$$

Dimana:

- a. Komponen yang termasuk dalam Biaya (Beban) Operasional yaitu: Beban Bunga, Beban Operasional Lainnya, Beban (Pendapatan) Penghapusan Aktiva Produktif, Beban Estimasi Kerugian Komitmen dan Kontijensi yang kesemuannya terdapat dalam Laporan Laba Rugi dan Saldo Laba.
- b. Komponen yang termasuk dalam Total Pendapatan Operasional terdiri dari Pendapatan Bunga, Pendapatan Operasional Lainnya, Beban (Pendapatan)

Penghapusan Aktiva Produktif, Beban Estimasi Kerugian Komitmen dan Kontijensi yang kesemuanya terdapat dalam Laporan Laba Rugi dan Saldo Laba.

- c. Komponen yang termasuk dalam Pendapatan Operasional yaitu : Hasil bunga, provisi dan komisi, pendapatan valas, transaksi devisa, dan pendapatan rupa-rupa.

b. *Fee Based Income Ratio (FBIR)*

Menurut Kasmir (2010 : 115), mendefinisikan *fee based income* adalah pendapatan yang diperoleh dari jasa diluar bunga dan provisi pinjaman. Adapun keuntungan yang diperoleh dari jasa-jasa bank lainnya ini antara lain diperoleh dari :

- a) Biaya administrasi

Biaya administrasi dikenakan untuk jasa-jasa yang memerlukan administrasi tertentu. Pembebanan biaya administrasi biasanya dikenakan untuk pengelolaan sesuatu fasilitas tertentu.

- b) Biaya kirim

Biaya kirim diperoleh dari jasa pengiriman uang (*transfer*), baik jasa *transfer* dalam negeri maupun luar negeri.

- c) Biaya tagih

Biaya tagih merupakan jasa yang dikenakan untuk menagihkan dokumen-dokumen milik nasabahnya, seperti jasa kliring dan jasa inkaso.

- d) Biaya Provisi dan komisi

Biaya provisi dan komisi biasanya dibebankan kepada jasa kredit dan jasa *transfer* serta jasa-jasa atas bantuan bank terhadap suatu fasilitas perbankan.

e) Biaya sewa

Biaya sewa dikenakan kepada nasabah yang menggunakan jasa *save deposit box*. Besarnya biaya sewa tergantung dari ukuran box dan jangka waktu yang digunakannya.

f) Biaya iuran

Biaya iuran diperoleh dari jasa pelayanan *bank card* atau kartu kredit, dimana kepada setiap pemegang kartu dikenakan biaya iuran. Biasanya pembayaran biaya iuran ini dikenakan pertahun.

g) Biaya lainnya

Rasio ini digunakan untuk mengukur pendapatan operasional diluar bunga. Semakin tinggi rasio FBIR maka semakin tinggi pula pendapatan operasional di luar bunga.

Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{FBIR} = \frac{\text{Pendapatan operasional lainnya}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100 \% \dots\dots\dots(12)$$

Dalam penelitian ini hanya menggunakan rasio BOPO dan FBIR sebagai variabel penelitian.

2.2.1.5. Rasio Rentabilitas

Rasio Rentabilitas sering disebut profitabilitas usaha. Menurut Kasmir (2012:327) rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai oleh bank yang bersangkutan. Rasio ini juga merupakan penilaian terhadap kondisi dan kemampuan bank untuk mendukung

kegiatan operasional dan permodalan dalam mengelola asset untuk memperoleh laba. Rasio ini dapat dijadikan ukuran kesehatan keuangan bank dan sangat penting untuk diamati mengingat keuntungan yang memadai yang diperoleh untuk mempertahankan arus sumber-sumber modal bank. Tingkat Profitabilitas masa lalu dari suatu perusahaan haruslah merupakan penentu atau determinan penting atas struktur modal perusahaan yang bersangkutan.

Untuk menilai tingkat profitabilitas ini digunakan perhitungan tingkat *Return On Asset*, *Return On Equity*, *Net Profit Margin*, dan *Net Interest Margin*. Analisis ini dapat dijadikan ukuran kesehatan bank. Teknik analisis ini hendak dicari hubungan pos-pos tersebut yang dapat digunakan sebagai indicator guna menilai efisiensi dan kemampuan bank dalam memperoleh laba.

Menurut SEBI (SE BI No. 13/30/dpnp-16 Desember 2011), rasio yang digunakan dalam melakukan analisis profitabilitas bank sebagai berikut :

a. *Return On Asset (ROA)*

Menurut Lukman Dendawijaya (2009 : 118) *Return On Asset* adalah rasio yang mengukur kemampuan manajemen untuk meningkatkan atau memperoleh laba (*profit*). Rasio ini menunjukkan tingkat efisiensi pengelolaan aset yang dilakukan oleh bank yang bersangkutan. Merupakan perbandingan antara jumlah keuntungan yang diperoleh bank selama masa tertentu dengan jumlah harta yang mereka miliki. Semakin besar ROA suatu bank, maka semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari segi penggunaan asset.

Berikut ini rumus yang digunakan untuk mengukur ROA :

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba sebelum pajak}}{\text{Rata-rata total aktiva}} \times 100\% \dots \dots \dots (13)$$

Komponen yang termasuk dalam Laba Sebelum Pajak yaitu :

- a. Laba yang dihitung laba bersih dari kegiatan operasional bank sebelum pajak dua belas bulan terakhir.
- b. Total aktiva adalah rata-rata volume usaha atau aktiva selama dua belas bulan terakhir.

b. Return On Equity (ROE)

Menurut Kasmir (2012:328) *Return On Equity* (ROE) digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola modal yang ada untuk memperoleh laba bersih. Kenaikan dalam rasio ini berarti terjadi kenaikan laba bersih dari bank yang bersangkutan. Selanjutnya, kenaikan tersebut akan menyebabkan kenaikan harga saham bank.

Berikut ini rumus yang digunakan untuk mengukur ROE:

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba setelah pajak}}{\text{Rata-rata modal inti}} \times 100\% \dots \dots \dots (14)$$

c. Net Profit Margin (NPM)

Menurut Kasmir (2012:328) Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam menghasilkan laba bersih sebelum pajak (*net income*) dari kegiatan operasi pokoknya. Rasio ini merupakan perbandingan antara laba bersih sebelum pajak dengan pendapatan operasional.

Berikut ini rumus yang digunakan untuk mengukur ROE :

$$\text{NPM} = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Laba operasional}} \times 100\% \dots \dots \dots (15)$$

d. *Net Interest Margin (NIM)*

NIM merupakan rasio yang digunakan untuk mengetahui kemampuan bank dalam menghasilkan laba selama periode tertentu dengan mengukur tingkat efektifitas dalam menjalankan operasional bank.

Berikut ini rumus yang digunakan untuk mengukur NIM:

$$\text{NIM} = \frac{\text{Pendapatan Bunga Bersih}}{\text{Total Aktiva Produktif}} \times 100\% \dots\dots\dots(16)$$

Dalam penelitian ini hanya menggunakan ROA (*Return on Asset*) sebagai variabel penelitian.

2.2.1.6 Rasio Solvabilitas

Kasmir (2012:322) Rasio solvabilitas (*leverage*) merupakan ukuran kemampuan bank mencari sumber dana untuk membiayai kegiatannya. Rasio ini digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dari hutang. Artinya berapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan atau bank dibandingkan dengan aktivanya. Dalam arti luas dikatakan bahwa rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan atau bank dilikuidasi. Didalam penelitian ini rasio solvabilitas yang digunakan dalam mengukur tingkat kinerja pada manajemen bank adalah sebagai berikut:

a. **Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPMM)**

KPMM atau biasa disebut *Capital Adequacy Ratio (CAR)* merupakan rasio kinerja bank yang bertujuan untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki oleh bank dalam menunjang aktiva yang mengandung resiko. Untuk

mengetahui besarnya CAR dalam (SE BI No. 13/30/dpnp-16 Desember 2011) dirumuskan sebagai berikut:

$$CAR = \frac{\text{Modal}}{\text{Total ATMR}} \times 100\% \dots\dots\dots(17)$$

b. Fixed Asset to Capital Ratio (FACR)

Rasio ini adalah rasio yang menggambarkan tentang kemampuan manajemen bank dalam menentukan besarnya aktiva tetap dan inventaris yang dimiliki oleh bank yang bersangkutan terhadap modal. Untuk menghitung FACR maka dapat digunakan rumus sebagai berikut :

$$FACR = \frac{\text{Aktiva Tetap dan Inventaris}}{\text{Modal}} \times 100 \% \dots\dots\dots(18)$$

Pada Aktiva Tetap dibedakan menjadi dua yaitu :

- a. Aktiva tetap tidak bergerak (misal, gedung dan tanah).
- b. Aktiva tetap bergerak (misal, kendaraan, komputer, dan sebagainya).

c. Primary Ratio (PR)

Menurut Kasmir (2012:322) *Primary Ratio* merupakan rasio untuk mengukur apakah permodalan yang dimiliki sudah memadai atau sejauh mana penurunan yang terjadi dalam total aset masuk dapat ditutupi oleh *capital equity*. Dalam arti lain rasio ini digunakan untuk mengukur sampai sejauh mana *equity capital* yang tersedia dapat menutupi atau mengimbangi total assetnya. Didalam menganalisis rasio ini berguna untuk memberikan indikasi apakah permodalan yang telah ada memadai.

Untuk menghitung PR maka dapat digunakan rumus sebagai berikut:

$$Primary Ratio = \frac{\text{Equity Capital}}{\text{Total Asset}} \times 100 \% \dots\dots\dots(19)$$

Dalam penelitian ini hanya menggunakan *Fixed Asset to Capital Ratio* (FACR) dan *Primary Ratio* (PR) sebagai variabel penelitian.

2.2.2 Pengertian *Go Public*

Go Public adalah kegiatan penawaran saham atau efek lainnya yang dilakukan oleh emiten (perusahaan) untuk menjual saham atau efek kepada masyarakat berdasarkan tata cara yang diatur oleh UU Pasar Modal dan peraturan pelaksanaannya. Perusahaan yang sudah melakukan *Go Public* disebut perusahaan terbuka atau perusahaan public. Hal ini berarti bahwa perusahaan tersebut sudah merupakan milik masyarakat pemegang saham dari perusahaan yang bersangkutan, besarnya kepemilikan tergantung dari besarnya presentase saham yang dimiliki oleh investor, secara mudah perusahaan yang sudah *Go Public* mudah dikenal oleh masyarakat, karena di belakang nama perusahaan ditambah istilah "Tbk" (Terbuka).

2.2.3 Syarat-syarat *Go Public*

Sebelum menjadi perusahaan *Go Public*, perusahaan harus memenuhi syarat-syarat sebagai berikut:

1. Perusahaan memiliki berbagai alternatif sumber pendanaan, baik yang berasal dari dalam maupun dari luar perusahaan. Alternatif pendanaan dari dalam perusahaan, umumnya dengan menggunakan laba yang ditahan perusahaan. Sedangkan alternatif pendanaan dari luar perusahaan dapat berasal dari kreditur berupa hutang, pembiayaan bentuk lain atau dengan penerbitan surat-surat utang, maupun pendanaan yang bersifat penyertaan dalam bentuk saham (equity). Pendanaan melalui mekanisme penyertaan umumnya dilakukan

dengan menjual saham perusahaan kepada masyarakat atau sering dikenal dengan go public

2. Untuk go publik, perusahaan perlu melakukan persiapan internal dan penyiapan dokumentasi sesuai dengan persyaratan untuk go publik atau penawaran umum, serta memenuhi semua persyaratan yang ditetapkan BAPEPAM.

2.2.4 Manfaat Go Public

Adapun manfaat dari perusahaan *Go Public* antara lain:

1. Perusahaan dapat meningkatkan likuiditas dan memungkinkan para pendiri perusahaan untuk menikmati hasil yang mereka capai dan apabila semakin banyak investor yang membeli saham tersebut, maka semakin banyak modal yang diterima perusahaan dari investor luar.
2. Para pendiri perusahaan dapat melakukan diversifikasi untuk mengurangi resiko portofolio mereka.
3. Memberi nilai suatu perusahaan. Suatu perusahaan dapat dinilai dari harga saham dikalikan dengan jumlah lembar saham yang dijual dipasaran.
4. Perusahaan dapat melakukan merger ataupun negosiasi dengan perusahaan lainnya dengan hanya menggunakan saham.
5. Perusahaan dituntut lebih terbuka, sehingga hal ini dapat memacu perusahaan untuk meningkatkan profesionalisme.
6. Memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk turut serta memiliki saham perusahaan, sehingga dapat mengurangi kesenjangan sosial.
7. Meningkatkan potensi pasar.

2.2.5 Hubungan LDR, IPR, NPL, APB, APYDAP, IRR, PDN, BOPO, FBIR, FACR, dan PR Terhadap ROA

Rasio yang biasa digunakan untuk mengukur dan membandingkan kinerja profitabilitas bank adalah ROE dan ROA. Karena penelitian ini membahas mengenai tingkat pengembalian asset maka alat ukur yang dipakai adalah ROA. Dengan adanya ROA menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola *assets* yang tersedia untuk mendapatkan *net income*.

Adapun pengaruh LDR, IPR, NPL, APB, APYDAP, IRR, PDN, BOPO, FBIR, FACR, dan PR terhadap ROA pada Bank Umum *Go Public* adalah sebagai berikut :

a. Hubungan LDR terhadap ROA

LDR memiliki hubungan positif terhadap ROA. Hal ini dapat terjadi apabila LDR mengalami peningkatan, berarti terjadi peningkatan kredit yang diberikan lebih besar dari pada peningkatan DPK akibatnya terjadi peningkatan pendapatan bunga yang diterima oleh bank lebih besar dari pada peningkatan biaya bunga yang harus dikeluarkan oleh bank, sehingga laba bank meningkat dan ROA bank meningkat.

b. Hubungan IPR terhadap ROA

IPR memiliki hubungan positif terhadap ROA. Hal ini dapat terjadi apabila IPR mengalami peningkatan, berarti terjadi kenaikan surat – surat berharga yang lebih besar dibandingkan dengan kenaikan DPK. Akibatnya terjadi kenaikan pendapatan yang diterima oleh Bank lebih besar dibandingkan dengan kenaikan

biaya yang harus dikeluarkan oleh bank, sehingga laba bank meningkat dan akhirnya ROA bank meningkat

c. Hubungan NPL terhadap ROA

NPL memiliki hubungan negatif terhadap ROA. Hal ini dapat terjadi apabila NPL mengalami peningkatan, berarti terjadi kenaikan kredit bermasalah yang lebih besar dibandingkan peningkatan total kredit. Akibatnya terjadi peningkatan biaya pencadangan lebih besar dibandingkan peningkatan pendapatan, sehingga laba bank menurun dan akhirnya ROA bank menurun.

d. Hubungan APB terhadap ROA

APB memiliki hubungan negatif terhadap ROA. Hal ini dapat terjadi apabila APB mengalami peningkatan, berarti terjadi kenaikan total aktiva produktif bermasalah lebih besar daripada kenaikan total aktiva produktif. Akibatnya peningkatan biaya pencadangan aktiva produktif bermasalah lebih besar dibandingkan peningkatan pendapatan bank, sehingga laba bank mengalami penurunan dan akhirnya ROA bank menurun.

e. Hubungan APYDAP terhadap ROA

APYDAP memiliki hubungan negatif terhadap ROA. Hal ini dapat terjadi apabila APYDAP mengalami peningkatan, berarti terjadi kenaikan aktiva produktif yang diklasifikasikan bank lebih besar dibandingkan dengan kenaikan modal bank. Akibatnya, kenaikan biaya yang ditimbulkan lebih besar dibandingkan kenaikan pendapatan bank sehingga laba dan ROA mengalami penurunan.

f. Hubungan IRR terhadap ROA

IRR memiliki hubungan positif atau negatif terhadap ROA. Hal ini dapat terjadi karena apabila IRR mengalami peningkatan berarti terjadi kenaikan IRSA lebih besar dari pada kenaikan IRSL. Dalam kondisi tersebut apabila tingkat suku bunga cenderung mengalami peningkatan maka akan terjadi kenaikan pendapatan bunga yang lebih besar daripada kenaikan biaya bunga, sehingga laba meningkat, dan akhirnya ROA bank meningkat. Sebaliknya apabila tingkat suku bunga turun maka akan terjadi penurunan pendapatan bunga lebih besar daripada penurunan biaya bunga. Sehingga laba bank menurun, dan akhirnya ROA bank menurun.

g. Hubungan PDN terhadap ROA

PDN memiliki hubungan positif atau negatif terhadap ROA. Hal ini dapat terjadi karena apabila PDN mengalami peningkatan berarti terjadi kenaikan aktiva valas lebih besar dari pasiva valas dan nilai tukar cenderung naik, pendapatan valas meningkat lebih besar dibanding dengan biaya valas, sehingga laba meningkat, dan ROA juga akan meningkat. Sebaliknya, jika nilai tukar cenderung penurunan maka pendapatan valas menurun, laba menurun, dan ROA bank menurun.

h. Hubungan BOPO terhadap ROA

BOPO memiliki hubungan negatif terhadap ROA. Hal ini dapat terjadi apabila BOPO mengalami peningkatan, berarti terjadi kenaikan beban operasional lebih besar daripada kenaikan pendapatan operasional. Akibatnya laba mengalami penurunan dan ROA bank menurun.

i. Hubungan FBIR terhadap ROA

FBIR memiliki hubungan positif terhadap ROA. Hal ini dapat terjadi apabila FBIR mengalami peningkatan, berarti terjadi peningkatan pendapatan operasional di luar pendapatan bunga lebih besar dibandingkan dengan peningkatan pendapatan operasional yang diterima oleh bank. sehingga laba bank meningkat dan akhirnya ROA bank meningkat.

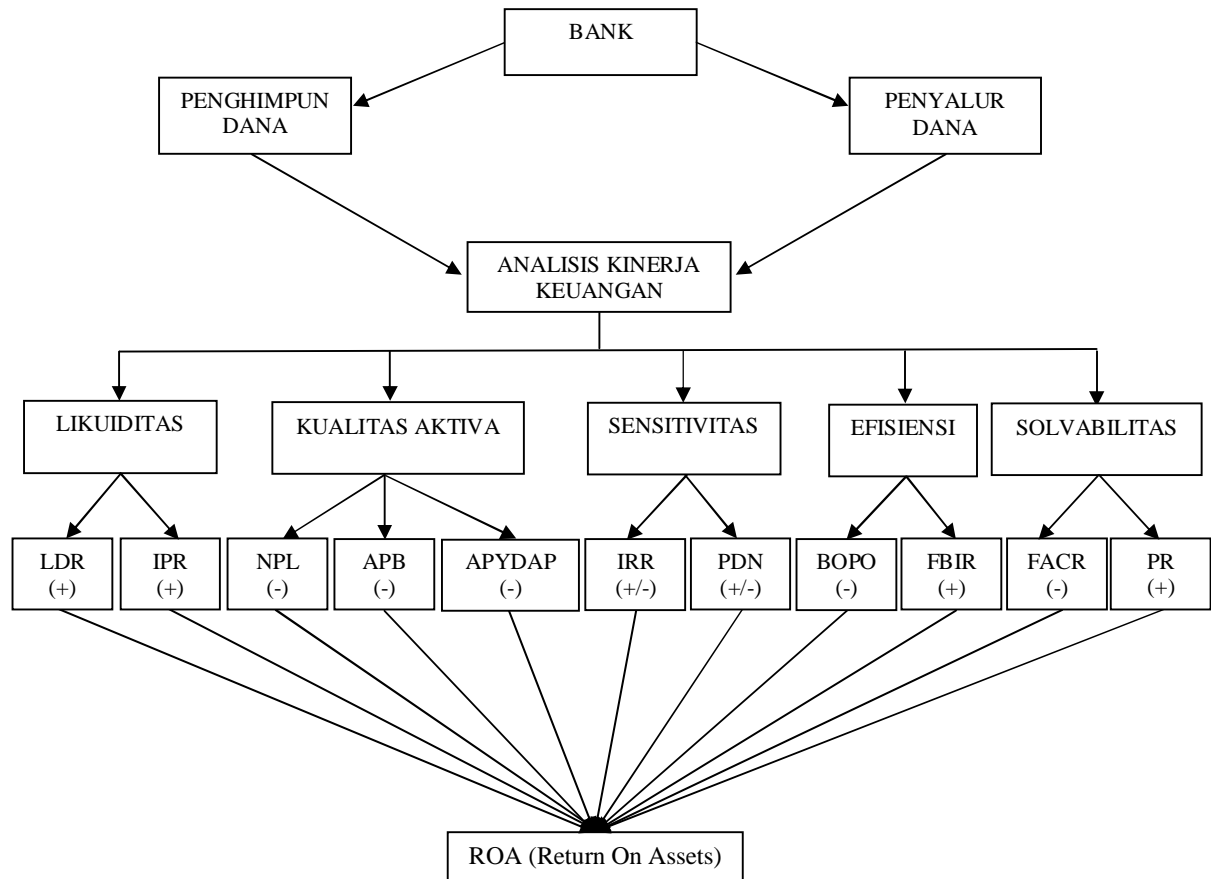
j. Hubungan FACR terhadap ROA

FACR memiliki hubungan negatif terhadap ROA. Hal ini dapat terjadi apabila FACR mengalami peningkatan, berarti terjadi kenaikan aktiva tetap lebih besar dibandingkan dengan kenaikan modal. Akibatnya terjadi kenaikan modal yang dialokasikan terhadap aktiva tetap lebih besar dibandingkan dengan modal yang di alokasikan untuk mengcover aktiva produktif. sehingga laba bank menurun dan akhirnya ROA bank menurun.

k. Hubungan PR terhadap ROA

PR memiliki hubungan positif terhadap ROA. Hal ini dapat terjadi apabila PR mengalami peningkatan, berarti terjadi kenaikan modal yang lebih besar dibandingkan dengan kenaikan total aktiva. Akibatnya terjadi kenaikan modal yang lebih besar dibandingkan dengan kenaikan modal yang dialokasikan terhadap total aktiva. Sehingga laba bank meningkat dan akhirnya ROA bank meningkat.

2.3 Kerangka Pemikiran



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

2.4 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian yang telah dikemukakan diatas maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. LDR, IPR, NPL, APB, APYDAP, IRR, PDN, BOPO, FBIR, FACR, dan PR secara simultan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum *Go Public*.
2. LDR secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum *Go Public*.

3. IPR secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum *Go Public*.
4. NPL secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum *Go Public*.
5. APB secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum *Go Public*.
6. APYDAP secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum *Go Public*.
7. IRR secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum *Go Public*.
8. PDN secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum *Go Public*.
9. BOPO secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum *Go Public*.
10. FBIR secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum *Go Public*.
11. FACR secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum *Go Public*.
12. PR secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum *Go Public*.